

# FILSAFAT

## EKLEKTIKA ISLAM

Islam mendudukan ilmu sebagai tonggak kebudayaan dan peradaban yang paling ampuh, dimana tidak ada peradaban lain dalam sejarah yang memiliki konsep pengetahuan dengan etos yang paling tinggi sebagaimana Islam.

Ilmu pun lebih dari sekadar unsur dari apa yang selama ini dipahami sebagai pengetahuan, tetapi ia mengandung komponen-komponen dari apa yang secara tradisional dideskripsikan sebagai hikmah.

Buku ini mengurai teori ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam, yang mencakup: teori dan konsep, kedudukan dan fungsi, strategi pengembangan dan tanggung jawab ilmuwan muslim terhadap ilmu dan teknologi.



NAILA PUSTAKA  
Kemutug 02 Ring Road Selatan Banguntapan bantul  
Yogyakarta, kodepos 55191  
e-mail: naila.pustaka@gmail.com

ISBN 978-602-1290-38-5



Dr. H. M. Zainuddin, MA.

FILSAFAT EKLEKTIKA ISLAM



Dr. H. M. Zainuddin, MA.



# FILSAFAT

## EKLEKTIKA ISLAM



# FILSAFAT

---

EKLEKTIKA ISLAM

# FILSAFAT

---

EKLEKTIKA ISLAM

**Dr. H.M. Zainuddin, MA.**





## **Filsafat Eklektika Islam**

Dr. H.M. Zainuddin, MA.

Copyright © 2016

*All right reserved*

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit

Penulis : Dr. H.M. Zainuddin, MA.

Desain Sampul : Ach. Yogi Setiawan

Desain Isi : Ach. Yogi Setiawan

ISBN : 978-602-1290-38-5

Cetakan Pertama : 2016

Diterbitkan oleh:

**Naila Pustaka**

Kemutug 02 Ring Road Selatan

Banguntapan - Bantul Yogyakarta 55191

email [naila.pustaka@gmail.com](mailto:naila.pustaka@gmail.com)

# Kata Pengantar

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan, buku *Filsafat Eklektika Islam* ini dapat diterbitkan. Buku ini merupakan pengembangan dari buku *Filsafat Ilmu* yang sudah dicetak ke 4 kali. Sembari memperhatikan masukan dan saran dari berbagai pihak, maka ada beberapa tambahan dan perbaikan di sana-sini, termasuk perbaikan menyangkut cover dan lay out, dengan harapan lebih baik dan menarik.

Oleh karena itu, penulis perlu mengucapkan terima kasih kepada para pembaca dan kawan-kawan yang telah memberikan masukan dan saran-saran tersebut bagi kesempurnaan buku ini, terutama kepada para mahasiswa penulis, baik di Program Sarjana Strata (S1) maupun Pascasarjana (S2-S3) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan juga penerbit Naila Pustaka yang telah menerbitkan dan mencetak buku ini.

Kemudian, rasa terima kasih harus penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, ayahnda (alm) Bapak H. Syukron Yusuf dan Ibunda (alm) Hj. Khoiriyah Masyhuri, yang telah membesarkan, membimbing dan mendidik penulis selama ini. Sewaktu penulis masih muda, Ayahnda sering mengajak silaturahmi ke para Kiai dan menghadiri majlis-majlis mereka, misalnya kepada Kiai Shaleh Bojonegoro, Syeikh Masduqi Lasem, Kiai Bisri

Musthofa Rembang, Kiai Abdul Fattah Tambakberas, Jombang dan seterusnya. Semoga amal beliau berdua diterima di sisi Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan disisi-Nya, amin.

Secara khusus penulis juga menyampaikan terima kasih kepada istri tercinta, Dra. Hj. Sophia dan ananda tersayang: Sabila Najah (Bela), Rona Rofida (Rona) Muhammad Alvin Hasan Fauroni (Alhasni). Mereka adalah harapan dan semangat hidup penulis. Akhirnya, hanya kepada Allah Yang Maha Kuasa lagi Maha Penyayang, penulis bersama keluarga memohon rahmat, hidayah dan inayah-Nya. *Amin Ya Mujib al Sailin...*

Malang, 07 Oktober 2016

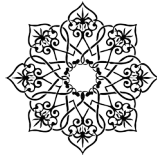
Penulis

# Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
<b>BAB 2 SEKILAS TENTANG FILSAFAT ILMU</b>	
A. Tradisi Keilmuan di Barat	17
B. Filsafat Ilmu dan Perkembangannya	22
C. Objek Kajian Filsafat Ilmu	27
D. Relasi Filsafat, Ilmu dan Agama	42
1. Filsafat	42
2. Ilmu (Ilmu Pengetahuan)	43
3. Filsafat Ilmu	44
4. Agama	45
5. Antara Filsafat, Ilmu dan Agama	45
6. Filsafat Agama atau Filsafat Ilmu Agama?	48
<b>BAB 3 FILSAFAT ILMU DALAM ISLAM</b>	
A. Ilmu Menurut Konsep Islam	53
B. Metode Memperoleh Ilmu dalam Islam	70
C. Kedudukan dan Fungsi Ilmu dalam Islam	99
D. Antara Ilmu, Iman dan Amal	105
<b>BAB 4 TRADISI KEILMUAN ISLAM: REVITALISASI ILMU dan TANGGUNG JAWAB ILMUWAN MUSLIM</b>	
A. Gerakan Keilmuan Islam dan Pengaruhnya Terhadap Renaissance	119
B. Sebab-sebab Kemunduran Dunia Keilmuan dalam Islam	134



C. Revitalisasi Ilmu dan Tanggung Jawab Ilmuwan Muslim	141
D. Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan	149
E. Rekonstruksi Pendidikan Islam: Desekularisasi dan Integrasi	161
F. Konsep Kurikulum Integrasi	171
1. Filosofi	171
2. Keilmuan Islami	176
3. Implementasi Integrasi Keilmuan di Perguruan Tinggi	177
 <b>BAB 5 PENUTUP</b>	
DAFTAR PUSTAKA	183
BIODATA PENULIS	191



# BAB 1

## Pendahuluan

Manusia adalah makhluk *mukallaf* yang dibebani kewajiban dan tanggung jawab. Dengan akal pikirannya ia mampu menciptakan kreasi spektakuler berupa sains dan teknologi. Manusia juga bagian dari realitas kosmos yang menurut para ahli pikir disebut sebagai *al-kāin al-nāṭiq*, “makhluk yang berbicara” dan “makhluk yang memiliki nilai luhur”.

Menurut al-‘Aqqad,<sup>1</sup> manusia lebih tepat dijuluki “makhluk yang berbicara” dari pada sebagai “malaikat yang turun ke bumi” atau “binatang yang berevolusi”, sebab manusia lebih mulia ketimbang semua itu. Alasan ‘Aqqad ini tidaklah berlebihan, sebab menurutnya, “malaikat yang turun ke bumi” tidak mempunyai kedudukan sebagai pembimbing ke jalan yang baik maupun yang buruk, demikian pula “binatang yang berevolusi”. Hanya manusia lah yang mampu memikul beban dan tanggung jawab yang diamanatkan oleh Allah kepadanya.

---

1 Abbas Mahmud al-‘Aqqad, *al-Insān fi al-Qur’ān*, (Mesir: Dar al-Islam, 1973), 21

Oleh sebab itu, tidak heran pula jika ada yang mengatakan, bahwa manusia adalah “pencipta kedua” setelah Tuhan. Hal ini dapat kita pahami, betapa manusia yang dianugerahi rasio oleh Tuhan itu mampu menciptakan kreasi canggih berupa sains dan teknologi, sementara malaikat diperintah sujud kepadanya (Adam) karena tak mampu bersaing secara intelektual. Kelebihan intelektual inilah yang menjadikan manusia lebih unggul dari pada makhluk lainnya, tetapi ia pun bisa menjadi *dekaden*, bahkan lebih rendah nilainya dari binatang jika melakukan tindakan yang *destruktif*, melepaskan imannya.<sup>2</sup>

Al-Qur’an dan al-Hadith sarat dengan nilai-nilai dan konsep untuk memberikan tuntunan hidup manusia, begitu juga mengenai petunjuk ilmu pengetahuan. Jika manusia mau menggali isi kandungan al-Qur’an, niscaya banyak ditemukan beberapa persoalan yang berkaitan dengan ilmu (baik ilmu pengetahuan sosial maupun ilmu pengetahuan alam), misalnya perhatikan Q.S *Alî ‘Imrân*: 190-191. Di sini dipaparkan tentang kreasi penciptaan alam oleh Allah Swt. yang harus direnungkan oleh manusia yang berakal dan berilmu pengetahuan, demikian pula tentang kisah dan sejarah umat-umat di masa lampau.

Dalam Hadis Nabi bersabda, bahwa mencari ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap orang Islam, dan pada kesempatan lain pun beliau menganjurkan agar manusia mencari ilmu yang bermanfaat, yang berguna bagi kesejahteraan umat, dan meski dari manapun datangnya. Hadis tentang belajar dan mencari ilmu banyak disebut-sebut oleh Nabi, apalagi dalam al-Qur’an yang berulang kali ditandakan hingga mencapai ratusan jumlahnya. Inilah satu indikasi, bahwa betapa belajar dan mencari ilmu

---

2    Lihat Q.S *al-Tîn* 5-6 dan *al-A’rāf*: 179.

itu sangat penting artinya bagi umat manusia untuk mengenal lingkungannya dan juga Tuhannya. Dengan belajar pula manusia mampu menciptakan kreasi unik dan spektakuler.

Betapa ilmu amat penting artinya, sehingga hampir setiap saat manusia tak pernah lepas dari apa yang disebut sebagai aktivitas pencarian ilmu itu. Keunggulan suatu umat manusia atau bangsa juga akan sangat tergantung kepada seberapa banyak mereka menggunakan rasio, anugerah Tuhan itu untuk belajar dan memahami ayat-ayat Allah Swt. Hingga pada akhirnya Tuhan pun mengangkat derajat orang yang berilmu ke derajat yang luhur.<sup>3</sup>

Apalagi dalam konsep Islam terdapat kredo yang menegaskan, bahwa mencari ilmu itu suatu kewajiban, ibadah dan berdosa bagi yang meninggalkannya. Kredo demikian ini begitu membentuk dalam diri umat yang beriman, sehingga mereka memiliki etos belajar tinggi dan penuh harapan akan “janji luhur” Tuhan sebagai yang difirmankan dalam ayat-Nya itu.

Kenyataannya memang tak dapat dipungkiri, bahwa ilmu selalu berkembang hingga sekarang. Dari tahapan yang paling mitis pemikiran manusia terus berkembang hingga sampai pada pada tahap supra resional. Atau kalau meminjam terminologi Peursen, dari yang *mitis*, *ontologis* hingga *fungsional*, sedang menurut istilah Comte, dari yang *teologis*, *metafisik* hingga *positivis*.

Perkembangan industri di abad 18 yang telah menimbulkan berbagai implikasi sosial dan politik telah melahirkan cabang ilmu yang disebut sosiologi. Penggunaan senjata nuklir sebagaimana pada abad 20

3 Lihat: Q.S *al-Mujādilah*: 11

telah melahirkan ilmu baru yang disebut dengan *polemologi* dan seterusnya entah apa lagi nanti namanya.

Bagi umat Islam, pengetahuan bukan merupakan pikiran yang terpencil dan abstrak, melainkan merupakan bagian yang paling dasar dari kemaujudan dan pandangan dunianya (*world-view*). Oleh sebab itu tidaklah mengherankan jika ilmu memiliki arti yang demikian penting bagi kaum muslimin pada masa awalnya, sehingga tidak terhitung banyaknya para pemikir muslim yang larut dalam upaya mengungkap konsep ini. Konseptualisasi ilmu yang mereka lakukan mungkin paling nyata nampak dalam upaya mendefinisikan ilmu yang tiada habis-habisnya, dengan kepercayaan bahwa ilmu merupakan perwujudan “memahami tanda-tanda kekuasaan Tuhan”, seperti juga membangun sebuah peradaban yang membutuhkan suatu pencarian pengetahuan yang komprehensif. Sebagaimana kata Rosentall,<sup>4</sup> sebuah peradaban muslim tanpa hal itu tak akan terbayangkan oleh orang-orang muslim pada abad pertengahan, lebih pada masa sebelumnya.

Dengan menganut pandangan dunianya sendiri, umat Islam memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, yaitu membangun dasar ilmunya sendiri, sistem pengetahuan pribumi yang organik, dan tanggung jawab moral terhadap umat manusia dan alam untuk menjamin bahwa keduanya berada pada kondisi kesejahteraan material atau spiritual yang terbaik.<sup>5</sup>

Memang, kalau dilihat dari segi metode yang ditempuh menurut paradigma Barat, bahwa antara agama dan ilmu tidak bisa bertemu. Dari segi metode,

4    Ahmad Anees, “Menghidupkan Kembali Ilmu” dalam *Al-Hikmah*, Jurnal Studi-Studi Islam, Juli-Oktober, (Bandung: Yayasan Mutahhari. 1991),73.

5    Ibid., 82-83

ilmu diperoleh dari jalan inderawi (pengamatan) dan pembuktian (verifikasi) yang berdasar eksperimentasi, sementara agama diperoleh dari keyakinan (iman) atau wahyu yang dibawa oleh Rasul. Tetapi bahwa ilmu secara asasi bertujuan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia adalah tidak bisa dipungkiri. Dari sini maka antara ilmu dan agama tidak bisa dipisahkan, karena agama tidak lain bertujuan untuk mensejahterakan manusia di dunia maupun di akhirat. Ilmu pada dasarnya juga bertujuan untuk memperoleh kehidupan yang layak, sejahtera dan mulia bagi manusia. Di sinilah maka ilmu agama diharapkan inheren dalam diri manusia.<sup>6</sup>

Dulu, tepatnya pada abad ke-8 hingga dengan abad 12 M, umat Islam berada pada zaman kejayaannya, zaman di mana ilmu pengetahuan dan peradaban Islam berkembang pesat men- capai puncaknya. Pada saat itu umat Islam menjadi pemimpin dunia karena pengumpulannya dengan ilmu dan filsafat yang mereka tekuni, terutama ilmu-ilmu murni (*natural-sciences*). Pada masa ini muncul tokoh-tokoh dan ilmuwan yang sangat aktif dan handal, sebut saja mialnya: Al-Kindi (185 H/807M-260 H/873 M), Al-Khawarizmi (w. 249 H/86M), Al-Razi (2551H/865M-313H/925M), Al-Farabi (258H/870M-339H/950M), Ibn Sina (370H/980M-428/1037M), Al-Biruni (362H/973M-442H/1051M), Al-Ghazali (450H/1058M-505H/1111M) dan seterusnya. Para ilmuwan tersebut oleh Sayyed Hossein Nasr (1970) disebut sebagai figur-figur universal ilmu pengetahuan Islam.

---

6 Abdrrazak Naufal, *Bain al-Din wa al-'Ilm*, (Kairo: Maktabah a Wahbah, tt), 47

Kemajuan ilmu pengetahuan ini bermula dari upaya khalifah Harun al-Rasyid (786-809M) --yang mencapai puncaknya pada masa al-Ma'mun (810-833M)-- untuk menterjemahkan karya-karya ilmuwan Yunani ke dalam bahasa Arab. Karya-karya yang diterjemahkan saat itu adalah karya kedokteran dan filsafat. Pada waktu itu Harun al-Rasyid mengirim delegasi ke kerajaan Romawi untuk membeli manuskrip. Para penterjemah terkenal saat itu antara lain: Hunain Ibn Ishaq (m. 873M), seorang kristen yang ahli berbahasa Arab dan Yunani, Ishaq Ibn Hunain (m. 910M) dan Ṭabit Ibn Qurra' (m. 901M).<sup>7</sup>

Dengan kegiatan terjemahan tersebut, maka ilmu pengetahuan Islam semakin bersemarak dan sebagian besar karya-karya Arietoteles, Plato, Galen dan Pitagoras dapat diserap oleh ilmuwan-ilmuwan muslim, misalnya karya-karya filsafat banyak dipelajari oleh tokoh-tokoh Mu'tazilah yang menggunakan kerangka berpikir resional dan liberal, demikian pula para filosofnya<sup>8</sup>.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam pada masa itu memang sangat pesat, bahkan pada masa itu Islam tampil sebagai pengisi kesenjangan perkembangan ilmu dan pengetahuan saat Eropa dilanda "kegelapan", sebab sejak runtuhnya kerajaan Romawi non-Katholik dan mulai berkembangnya agama Katholik Roma, kerajaan-kerajaan Eropa masuk dalam abad kegelapan, abad kemandekan kegiatan keilmuan yang disebabkan antara lain karena para penguasa gereja di Eropa tidak *concern* terhadap perkembangan keilmuan, di samping terlalu

---

7    Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 11 dan bandingkan    dengan Watt, 1978:54

8    George Anawati, "Filsafat, Teologi dan Tasawwuf" dalam *Pandangan Barat Terhadap Literatur Hukum, Filosofi, Mistik dan Tradisi*, (Jakarta: INIS. 1988), 47.

kuatnya pengaruh otoritas agama.<sup>9</sup>

Menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan bagi umat Islam memang sudah menjadi dasar dan landasan yang dituntut oleh ajaran-ajarannya (al-Qur'an maupun al-Hadith). Bahkan semangat berpikir kritis untuk menemukan hakikat segala sesuatu merupakan peringatan dalam al-Qur'an. Dalam konsep ajaran Islam, kecenderungan kepada wawasan yang kudus, atau prinsip ketuhanan (tauhid) adalah sesuatu yang mesti mendapat perhatian. Dan inilah prinsip berpikir Islam, yaitu bahwa Allah adalah Zat Yang Wujud, Yang Maha Mengetahui dan segala sumber dari ilmu pengetahuan. Ini sangat berbeda dengan cara berpikir *ala* Barat yang sekuler. Karena sumber pengetahuan adalah kesadaran mengenai Yang Kudus, maka tujuan ilmu pengetahuan adalah kesadaran mengenai Yang Kudus itu.<sup>10</sup> Dengan kesadaran Yang Kudus dan pengenalan kepada-Nya, maka manusia akan juga mengenali dirinya. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk mengenali diri dan kepribadiannya, mengenali fitrahnya untuk kemudian dikembangkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan sosialnya. Teori ilmu pengetahuan menurut Islam sangat berkaitan dengan keharusan yang mendesak kepada pencarian ilmu. Kita tahu bahwa semangat itu tercermin dalam wahyu yang pertama kali turun (Q.S *al-'Alaq*:1-5), "Bacalah dengan nama Tuhanmu..." "Baca" di sini bukan hanya perintah dalam arti sempit, tetapi mengandung pengertian yang amat dalam untuk menuju kepada

---

9 Cony Semiawan, et.al. *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*, (Bandung: Remaja Karya, 1988), 14.

10 Sayyed Hossein Nasr, *Science and Civilisation in Islam*, (The New American Library, 1970), 22. Dan lihat C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1989), 5.



terkuaknya ilmu pengetahuan dan penyadaran diri akan adanya Allah, Zat Yang Maha Mengetahui.

Di sisi lain al-Qur'an memerintahkan manusia untuk menjadi khalifah di bumi, memanfaatkan dan memelihara alam untuk kesejahteraan umat manusia. Hal ini tidak mungkin terjadi kalau manusia tidak memiliki ilmu pengetahuan. Untuk mengelola alam diperlukan ilmu dan teknologi dan dalam pemanfaatan dan pemeliharannya diperlukan wawasan ketuhanan, yaitu tujuan Ilahi maupun kesadaran akan pesan-pesan Tuhan dalam al-Qur'an maupun yang dibawa oleh utusan-Nya. Dari sinilah diharapkan terdapat hasil yang seimbang antara *duniawi* dan *ukhrawi* sebagai yang tercermin dalam doa dalam al-Qur'an: *Rabbānā ātina fi-al-dunya ḥasanah wa fi-al-ākhirati ḥasanah wa qīā aẓḥāb al-nār.*

Dalam pemikiran kefilosofan, Islam juga memiliki kerangka pemikiran tersendiri --meski diakui bahwa umat Islam berhutang budi kepada para pemikir Yunani. Antara agama dan filsafat tidak terdapat pertentangan. Wahyu pada akhirnya dibenarkan oleh akal karena keduanya memang sama-sama menyelidiki dan mencari kebenaran.

Dalam perspektif Islam, filsafat merupakan upaya untuk menjelaskan cara Allah menyampaikan kebenaran atau yang *haq* dengan bahasa pemikiran yang rasional. Sebagaimana kata Al-Kindi (801-873M), bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang hakikat hal-hal dalam batas-batas kemungkinan manusia. Ibn Sina (980-1037M) juga mengatakan, bahwa filsafat adalah menyempurnakan jiwa manusia melalui konseptualisasi hal ihwal dan penimbangan kebenaran teoretis dan praktis dalam batas-batas kemampuan manusia. Karena dalam ajaran Islam di antara nama-nama Allah juga terdapat kebenaran, maka

tidak terelakkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara filsafat dan agama<sup>11</sup>

Pada zaman dulu di kalangan umat Islam, filsafat Islam merupakan kisah perkembangan dan kemajuan ruh. Begitu pula mengenai ilmu pengetahuan Islam, sebab menurut al-Qur'an seluruh fenomena alam ini merupakan petunjuk Allah, sebagaimana diakui oleh Rosenthall, bahwa tujuan filsafat Islam adalah untuk membuktikan kebenaran wahyu sebagai hukum Allah dan ketidakmampuan akal untuk memahami Allah sepenuhnya, juga untuk menegaskan, bahwa wahyu tidak bertentangan dengan akal<sup>12</sup>

Bahwa Islam memiliki tradisi yang kuat di bidang ilmu pengetahuan di masa lampau bukanlah merupakan pernyataan yang berlebihan. Kesaksian sejarah membuktikan untuk itu, dengan munculnya begitu banyak ilmuwan yang berasal dari Islam. Bahkan cukup banyak sejarawan ilmu (*science historian*) yang menyebut peradaban Islam sebagai "peradaban ilmu". Tidak ada bidang ilmu pengetahuan dikenal saat itu yang tidak memiliki figur-figur dari kalangan muslim. Bahkan banyak cabang ilmu dan bidang baru diciptakan oleh para cendekiawan muslim, seperti Al-Jabr. Demikian pula beberapa pokok cabang yang belakangan dinamai sains modern sebenarnya telah dirintis oleh para cendekiawan muslim itu, seperti sosiologi dan filsafat sejarah yang dirintis oleh Ibn Khaldun<sup>13</sup>.

---

11 C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu* ...., 8

12 Ibid., ix.

13 Abdurrahman Wahid, "Tradisi Keilmuan dalam Islam" dalam Rusli Karim (ed), *Tantangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LPM UII, 1987), 57

Aspek lain dari kebesaran Islam di bidang pengetahuan di masa lampau itu adalah sumbangan peradaban Islam kepada kebangunan pengetahuan dan peradaban Barat di kemudian hari. Daniel Defo dengan karya utamanya *Robinson Crusoe* --seperti penegasan Wahid-- nampak sekali terpengaruh oleh *Hay bin Yaqzhan*-nya Ibn Tufail. Goethe dan Rilke, yang merupakan puncak dunia puisi Jerman hingga saat ini mengambil banyak sekali dari karya-karya puisi kaum sufi. Jean Jacques Rousseau memasukkan unsur-unsur teori pemerintahan yang dikembangkan para sarjana hukum Islam untuk karya utamanya, *Le Contrat Social*.<sup>14</sup>

Hingga kini pun masih juga terasa besarnya sumbangan para pemikir muslim bagi beberapa cabang ilmu pengetahuan seperti filsafat. Bahkan dikatakan oleh W. Leifer (1963), bahwa dua corak ilmu pengetahuan (ilmu murni dan teknologi) dibawa ke Eropa dari dunia Islam. Dijelaskan oleh Laifer bahwa ilmu murni (*pure science*) berpangkal dari pola pikir para ahli Yunani Kuno, sedangkan ilmu teknologi (*applied science*) bersumber dari pola pikir para ahli Islam.<sup>15</sup>

Dari sini menjadi jelas, bahwa telah terjadi kontak dan saling tukar pikiran antara Barat dan Timur (Islam) dari segi keilmuan. Keduanya memiliki jasa masing-masing, sebab ketika Barat mengalami kondisi rapuh pada abad pertengahan, atau sering diistilahkan dengan *the dark age*, Islam kemudian yang mengisi kegelapan itu.

---

14 Ibid.

15 Noeng Muhadjir, "Mengintegrasikan Wawasan Islam dan Ilmu Pengetahuan" dalam Rusli Karim (ed), *Tantangan Pendidikan Islam ....*, 108

Bahwa kemajuan Islam pada masa-masa awal adalah karena adanya pengumpulan pemikiran, baik pengumpulan pemikiran di bidang kefilisafaatan maupun teologi (Ilmu Kalam), yang dilakukan oleh kaum muslimin dengan Barat. Jadi, pengumpulan pemikiran Islam dengan Barat itu telah terjalin pada awal permulaan Islam (lebih semarak pada masa al-Ma'mun atau pada dinasti 'Abbasiyah).

Kemajuan ilmu pada saat itu juga ditunjang oleh kondisi serta dukungan penguasa, di samping memang konsep Islam menuntut untuk itu. Dalam Islam diajarkan keterbukaan, penggalan dan pembangunan ilmu pengeatahuan. Semaraknya transmisi ilmu pengetahuan lewat penterjemahan (dari Yunani ke Arab) menjadikan ilmu semakin berkembang, sehingga ilmu menjadi sebuah proses, kata kerja bukan produk atau kata benda (menurut terminologi Peursen). Ilmu yang berkembang bukan ilmu dogmatis, melainkan ilmu yang dialektis. Agama atau ilmu hukum tidak lagi menjadi otoritatif melainkan justru memberikan semangat yang luar biasa dan sangat aspiratif.

Baru setelah itu macet, bahkan terjadi *involusi*, ketika agama salah dipersepsi dan menjadi otoriter. Sementara penguasa tidak lagi *concern* dengan perkembangan keilmuan tersebut. Inilah awal kemunduran Islam. Dan kasus serupa ternyata juga terjadi pada kaum Kristiani, ketika para penguasa gereja tidak lagi interes dengan keilmuan dan menjadikan agama sebagai ajaran yang *rigid* dan otoritatif.

Kini kita perlu berpikir terus tentang kelangsungan perkembangan ilmu, lebih-lebih ilmu sebagai proses yang menggambarkan aktivitas manusia dan masyarakat ilmiah yang sibuk dengan kegiatan penelitian, eksperimentasi, ekspidisi dan seterusnya untuk menemukan sesuatu yang

baru. Formulasi-formulasi yang telah diperkenalkan oleh para ilmuwan pendahulu kita hendaknya diaktualisasikan untuk kemudian dikembangkan lebih lanjut, atau bahkan perlu improvisasi. Oleh sebab itu proses pendidikan tak boleh tidak harus digalakkan terus dalam berbagai disiplin ilmu. Proses pendidikan inilah yang oleh Islam selalu ditekankan<sup>16</sup>, dan belajar terus menerus sepanjang hidup (*life long-education*) seperti yang disebut dalam kata hikmah. *utlub al-'Ilma min al-mahdi ila 'l-lahdi*, carilah ilmu dari buaian hingga ke liang kubur.

Bahwa ilmu memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia tidak seorang pun mengingkarinya. Bahkan hampir seluruh aktivitas manusia tidak lepas dari apa yang disebut dengan ilmu ini. Karena pentingnya ilmu itu pulalah al-Qur'an begitu sering menyinggungnya, demikian pula al-Hadis. Kata bijak bertutur: "Barang siapa mengharap dunia maka harus dengan ilmu, dan barang siapa yang mengharap akhirat maka harus dengan ilmu, dan barang siapa yang mengharap keduanya (dunia dan akhirat) maka harus dengan ilmu".

Ilmu merupakan dasar berpijak bagi seseorang untuk berbuat, dan lebih dari itu untuk mengembangkan dirinya sehingga kadar kualitas manusia dan pengembangan kepribadiannya akan tergantung kepada kadar keilmuannya. Dalam Islam, strategi pengembangan ilmu juga harus didasarkan kepada perbaikan dan kelangsungan hidup manusia untuk menjadi khalifah di bumi (*khalîfah fi al-ard'*) dengan tetap memegang amanah besar dari Allah Swt. Oleh sebab itu ilmu harus selalu berada dalam kontrol iman. Ilmu dan iman menjadi bagian integral dalam diri seseorang. Sehingga dengan demikian

---

16    Lihat, Q.S *Ali Imrân*: 190.

yang terjadi adalah, ilmu *amaliah* yang berada dalam jiwa *muthmainnah*. Dengan begitu teknologi sebagai produk dari ilmu akan menjadi barang yang bermanfaat bagi umat manusia di sepanjang masa. Dan inilah yang mesti menjadi tanggung jawab ilmuwan muslim.

Pembahasan dalam buku ini bertitik tolak dari asumsi, bahwa Islam memiliki teori ilmu pengetahuan (epistemologi) yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri maupun teknologi dewasa ini. Atas dasar inilah pembahasan ini hendak mengungkap teori ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam, yang pembahasannya mencakup: teori dan konsep, kedudukan dan fungsi, strategi pengembangannya dan tanggung jawab ilmuwan muslim terhadap ilmu dan teknologi.

Pembahasan ini juga dimaksudkan untuk melihat bagaimana Islam mendudukan ilmu sebagai tonggak kebudayaan dan peradaban yang paling ampuh, di mana tidak ada peradaban lain dalam sejarah yang memiliki konsep pengetahuan dengan etos atau ruh yang paling tinggi sebagaimana Islam. Ilmu memang memiliki unsur dari apa yang selama ini kita pahami sebagai pengetahuan, tetapi ia juga mengandung komponen-komponen dari apa yang secara tradisional dideskripsikan sebagai *hikmah*. Di samping itu ilmu dalam Islam juga memiliki aspek dari ibadah dan memiliki tujuan untuk menjadi *khalifah fi al-ard'*, manusia yang disertai amanat Tuhan untuk mengelola dan memelihara alam. Oleh sebab itu ia pun memiliki tanggung jawab di hadapan Allah Swt.

Untuk pembahasan epistemologi Islam (Bab III) diketengahkan sejumlah ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadith yang relevan dengan pembahasan tersebut. Sedangkan interpretasi para *mufassir* atau para ahli dijadikan sebagai

bahan perbandingan yang lantas dianalisis dan ditarik kesimpulannya dengan menggunakan metode reflektif (deduktif-induktif). Atau kalau menurut Kuntowijoyo,<sup>17</sup> dengan menggunakan pendekatan *sintetik-analitik*, artinya dengan menggunakan renungan pesan-pesan moral al-Qur'an dalam rangka mensintesiskan penghayatan dan pengalaman subjektif kita dengan ajaran-ajaran normatif. Karena ayat-ayat al-Qur'an (wahyu) merupakan pernyataan normatif yang harus dianalisis untuk diterjemahkan kedalam level objektif. Oleh sebab itu ia harus dirumuskan dalam bentuk teoritis. Sebagaimana kegiatan analisis data akan menghasilkan konstruk, maka demikian pula analisis terhadap konstruk-konstruk teoretis al-Qur'an. Elaborasi terhadap konstruk-konstruk teoretis al-Qur'an inilah yang hakikatnya merupakan kegiatan *Qur'anic-theory building* yang pada gilirannya melahirkan paradigma al-Qur'an. Fungsi paradigma al-Qur'an pada dasarnya adalah untuk membangun perspektif al-Qur'an dalam rangka memahami realitas.<sup>18</sup>

Hanya di sini secara epistemologis akan melahirkan pertanyaan: Apakah kita mampu memahami kenyataan hakiki dan realitas? Apa mungkin kita mampu memahami realitas tanpa terjebak pada bias-bias subjektivitas? Lalu, apakah perspektif al-Qur'an yang kita bangun itu betul-betul merupakan perspektif al-Qur'an tanpa tercampur oleh prakonsepsi-prakonsepsi perumusannya (*a priori*)? Dalam hal ini kita dapat mengatakan bahwa bagaimanapun preposisi-preposisi al-Qur'an tetap "merupakan unsur konstitutif" yang sangat berpengaruh di dalam apa yang dinamakan sebagai paradigma al-Qur'an itu. Dan ini

---

17 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), 329-331.

18 Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), 60.

bukan berarti, bahwa apa yang dibangun oleh manusia sebagai paradigma atau interpretasi itu merupakan kebenaran sejati, melainkan ia lebih merupakan “ijtihad” yang boleh jadi khilaf.



# DAFTAR PUSTAKA

- Abbdul Bāqi, Fuād, *al-Mu'jam al-Mufahrash li al-fa'z al-Qur'an al-Karīm*, (Beirut: Dar al-Ihya al-Turath al-'Araby).
- Abdul 'Azhim, *al-Falsafat al-Ma'rifah fi al-Qur'an al-Karim*, terj. A. Masykur Hakim, (Bandung: C.V Rosda, 1989)
- Abdullah, *Educational Theory: A Qur'anic Autolook*, terj. H.M Arifin dan Zainuddin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).
- Abdurrahman Wahid, "Tradisi Keilmuan dalam Islam" dalam Rusli Karim (ed), *Tantangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LPM UII, 1987).
- Abdussalam, *Sains dan Dunia Islam*, terj. Baiquni, (Bandung: Pustaka. 1983).
- Abu Hayyān, *al-Bahr al-Muhiṭ*, juz XIII, (Beirut: Dar al-Fikr, 1978).
- Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang , 1982)
- Al-'Aini, *Umdat al-Qari' Sharh Šahih al-Bukhari*, jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.)
- Al-'Aqqad, Abbas Mahmud, *al-Insān fi al-Qur'ān*, (Mesir: Dar al-Islam, 1973)
- Al-Ahwani, *al-Falsafah al-Islāmiyah*, (Mesir: Maktabah al-Nahdah 1962)
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisation of Knowledge*, terj. Anas Muhyiddin, (Bandung: Pustaka. 1984).
- Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, jilid I & V (Libanon: Dar al-Ma'arif, 1975).

- Al-Maududi, Ab al-A'la, *Islamic Way of Life*, (Lahore: Islamic Publications, Ltd., 1967).
- Al-Qard'awi, Yūsuf, *al-Rasul wa 'l-Ilm*, terj. Kamaluddin A. Marzuki, (Bandung: Rasda, 1986)
- Al-Šadr, *Falsafatuna*, terj. M. Nur Mufid, (Bandung: Mizan, 1991).
- Al-Suyuṭī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979).
- Al-Tirmizi., *Sunan al-Tirmizi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979).
- Al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirūn*, (Cairo: Dar al-Kutub al-Hadīthah, 1976),
- Amin Abdullah, "Aspek Epistemologi Filsafat Islam", *Makalah*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1992)
- Amin, Ahmad, *Fajr al-Islam*, Beirut, (Dar al-Kitab al-'Arabi, 1969).
- Anawati, George, "Filsafat, Teologi dan Tasawwuf" dalam *Pandangan Barat Terhadap Literatur Hukum, Filosofi, Mistik dan Tradisi*, (Jakarta: INIS. 1988).
- Asghar Ali, *Islam dan Pembebasan*, terjemahan, (Yogyakarta: LKiS, 1993)
- Bahm, Archi J. *Axiology: The Science of Values* (New Mexico: World Books, Al-buquerque, 1980)
- Beerling, D.F. et. al. *Filsafat Dewasa ini*, terj. Hasan Amin, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).
- Beerling, *Filsafat Dewasa Ini*, terj. Hasan Amin, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).
- Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius. 1984).
- Binti Shathi', *Tafsir al-Bayān li al-Qur'an al-Karim*, juz III, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1968)
- Cittick, William, *Ibn 'Arabi's Metaphysics of Imagination: The Sufi Path of Knowledge*, (New York: State University

- Press, 1989).
- Cony Semiawan, et.al. *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*, (Bandung: Remaja Karya, 1988)
- De Boer, *The History of Philosophy in Islam*, terj. E.R. Jones, (New York: Dover Publication, Inc.1961)
- Esposito, John L, *Islam dan Pembaharuan*, (Jakarta: Rajawali, 1984)
- Fakhry, Majid, *A History of Islamic Philosophy*, (New York: Colombia University Press, 1983).
- Fay, Brian, *Contemporary Philosophy of Social Science* (Blackwell Publishers, Oxford, 1996).
- Frans Magnis Suseno. *Bersilsafat dari Konteks*, (Jakarta: Gramedia, 1991).
- Ghallab, Muhammad, *al-Ma'rifah 'Inda Mufakkir al-Muslimin*, (Mesir: Dar al-Ta'lif wa al-Tarjamah).
- Ghulshani, Mahdi, *The Holy Qur'an and the Science of Nature*, terj. Agus Effendi, (Bandung: Mizan. 1991).
- Hairi Yazdi, *Ilmu Hudhuri, Prinsip-Prinsip Epistemologi dalam Islam*, (Bandung, Mizan, 1984).
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, jilid I dan II, (Yogyakarta: Kanisius. 1990).
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).
- Harun Nasution, *Falsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).
- Hidayat Nataatmadja, *Karsa Menegakkan Jiwa Agama dalam Dunia Ilmiah* (Bandung: Iqra' 1982).
- Hitti, Phillip K., *The Arabs: A Short History*, terj. Ushuluddin Hutagalung dkk., (Bandung: Sumur Bandung).

- Hossein Nasr, *Science and Civilisation in Islam*, (The New American Library. 1970).
- Husaini, *Islamic Environmental System Engineering*, (London: MacMillan Press, 1980).
- Ibn 'Arabi, *al-Futuhāt al-Makīyyah*, jilid II, (Mesir: Dar al-Kutub al-'Arabīyyah, tt).
- Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, tt).
- Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction of Religion Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavana, 1981).
- Irma Fatimahed., *Filsafat Islam Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis-Prospektif*, (Yogyakarta, LESFI, 1992)
- Jauhari, Tanṭawi, *Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, jilid VIII, (Mesir: Musthafa Bab al-Halabi, 1350),
- Jujun S. Suriasumanteri. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1990).
- Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif, Sebuah Kumpulan Karangan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1985) .
- Jujun S. Suriasumantri. *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik*,, Jakarta: Gramedia. 1990).
- Jurnal *Al-Hikmah*, Studi-Studi Islam (Bandung: Yayasan Mutahhari, 1991)
- Jurnal Hasil Penelitian Dosen-Dosen (Palembang, IAIN Raden Fatah, 1995)
- Kattsof, Louis, *Element of Philosophy*, terj. Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987)
- Koentowibisono, *Beberapa Hal Tentang Filsafat Ilmu: Sebuah Sketsa Umum Sebagai Pengantar Untuk Memahami Hakekat Ilmu dan Kemungkinan Pembangunannya*, (Yogyakarta: IKIP Yogya. 1988).
- Koentowibisono, *Beberapa Hal Tentang Filsafat Ilmu: Sebuah Sketsa Umum Sebagai Pengantar untuk Memahami*

- Hakikat Ilmu dan Kemungkinan Pembangunannya*, (Yogyakarta: IKIP, 1988).
- Koentowibisono, *Ilmu Filsafat dan Aktualisasinya dalam Pembangunan*, (Yogyakarta: UGM, 1985).
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991)
- Madkur, Ibrahim, *Filsafat Islam dan Renaissans Eropa: Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Kebudayaan*, (Bandung: Pustaka, 1986).
- Madkur, Ibrahim, *Filsafat Islam dan Renaissans Eropa: Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Kebudayaan*, (Bandung: Pustaka 1986).
- Maghniyah, Jawād, *Tafsir al-Kasyif*, jilid I, (Beirut: Dar al-Malayin, 1968).
- Magnis Suseno, Franz. *Bersilsafat dari Konteks*, (Jakarta: Gramedia, 1991).
- Mahmūd, Abdul Halīm, *Mauqif al-Islam Min al-Fanni, wa al-'ilmi wa al-falsafati*, (Cairo: Dar Al-Sha'bi, 1979).
- Majalah Buana, (Malang: UNISMA, 1989).
- Majalah Pesantren No. 3/Vol. VIII. 1991.
- Miskan M. Amin, *Epistemologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1993).
- Musa Asy'ary, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2002).
- Nasr, Sayyed Hossein, *Science and Civilization in Islam*, (The New American Library, 1970).
- Naufal, Abdrrazak, *Bain al-Dîn wa al-'Ilm*, (Kairo: Maktabah al-Wahbah, tt).
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990).
- Nouruzzaman Shiddiqi, *Tamaddun: Bunga Rampai Sejarah Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1986)

- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992)
- Nursamad, "Epistetemologi Ilmu Islam", (*Makalah tidak diterbitkan. tt*).
- Peursen, Van. *Susunan Ilmu Pengetahuan, Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Gramedia. 1989).
- Poeradisaastro, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, (Jakarta: P3M, 1986)
- Qadir, C.A, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1989).
- Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992).
- Rusli Karim (ed), *Tantangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UII, 1987).
- Saefuddin, A.M. *et.al.*, *Desekulerisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1991)
- Saefuddin, A.M. *et.al.*, *Desekulerisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1991)
- Sardar, Ziauddin (*ed.*), *The Touch of Midas: science Values and environment in Islam and the West*, (New York: Manchester University Press, 1992).
- Sardar, Ziauddin, *Islamic Future*, (Malaysia: Selangor Darul Ehsan , 1988)
- Sardar, Ziauddin, *The Future of Muslim Civilization*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1989)
- Sunan Ibn Majah, *Sunan Ibn Mājjah*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, . tt.)
- Tim PDK, *Filsafat Ilmu, Materi Dasar Program Akta Mengajar V*, (Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana, 1990).
- Tim PDK. *Filsafat Ilmu, Materi Dasar Program Akta Mengajar IV buku IA*, (Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana, 1990).

- Titus, Harold, *et.al. Persoalan-persoalan Filasafat*, terj. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984),
- Tohari Musnamar, "Konsep Pendidikan Islami", *Makalah*, (Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1991).
- Umar Asasuddin Sokah, "Lenyapnya Islam di Spanyol", *Makalah*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1990).
- Van Melsen, *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*, (Jakarta: Gramedia, 1990)
- Van Peursen, *Susunan Ilmu Pengetahuan, Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Gramedia, 1989).
- Waqar Husaini, *Islamic Environmental System Engineering*, (London: Macmillan Press, 1980),
- Watt, Montgomery, *A History of Islamic Spain*, (Edinburg: The University Press, 1967)
- Watt. Montgomery, *Islamic Theology and Philosophy*, terj. Umar Basalim, (Jakarta: P3M, 1987)
- Weinsink, *al-Mu'jam al-Mufahrash li al-fazh al-Hadith al-Sharif*, (Leiden, 1962)
- Zaitun, *al-Ittijāhat al-Diniyah fi Tadris al-'Ulum*, (Cairo, Dar al-Fikr, 1984).

## MAJALAH DAN JURNAL

- Majalah INOVASI, (Yogyakarta: UMY, 1989).
- Majalah *Inovasi*, (Yogyakarta: UMY, 1990).
- Majalah *Perta*, (Jakarta: Kemenag RI, 2002).





# BIODATA PENULIS



Dr. H.M. Zainuddin, MA. adalah dosen Filsafat dan Pemikiran Islam pada Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Lahir di Bojonegoro, 7 Mei 1962. Memperoleh gelar *Bachelor of Art* (BA) pada Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun

1983, Doktorandus (Drs) pada jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dari Fakultas yang sama tahun 1986 dan *Master of Art* (M.A) dalam Ilmu Pendidikan Islam tahun 1992. Sarjana yang pernah *nyantri* di Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas, Jombang ini memulai kariernya dengan menjadi dosen pada Fakultas Syari'ah Universitas Islam Malang (UNISMA) tahun 1988. Tahun 1990 menjadi Pembantu Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah UNISMA dan Pembantu Dekan I Bidang Akademik pada Fakultas yang sama tahun 1993-1995. Tahun 1996-1997 diangkat menjadi pegawai negeri dan ditugaskan di IAIN Raden Fatah Palembang.

Tahun 1998 kembali ke Malang dan ditugaskan di STAIN Malang (sekarang UIN Maulana Malik Ibrahim). Untuk pertama kali di STAIN dipercaya menjadi Sekretaris Unit Kewirausahaan tahun 1998-1999. Kemudian pada tahun 1999-2005 diamanahi menjadi Ketua Unit Penerbitan, sekaligus menjadi Pemimpin Redaksi Majalah *El-Harakah*, *Tabloid GEMA* dan Sekretaris Redaksi Jurnal *Ulul Albab*.

Tahun 2005-2009 diangkat menjadi Pembantu Dekan I Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah, Ketua Komite Jaminan Mutu Fakultas Tarbiyah UIN Malang tahun 2006-2010. Anggota Tim Komite Jaminan Mutu UIN Malang tahun 2006-2010. Editor Ahli pada Jurnal *al-'Adalah* STAIN Jember tahun 2008. Tahun Tahun 2005-2009 diangkat menjadi Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim dan tahun 2009-2013 menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ketua Forum Dekan Tarbiyah dan Keguruan (Fordetak) Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) se-Indonesia.

Saat ini menjadi Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga untuk periode 2013-2017, menjadi Ketua Majelis Wakil Rektor/ Wakil Ketua Bidang Akademik PTKIN se-Indonesia, periode, 2014-2017. Selain itu juga menjadi reviewer Islamic Studies UIN Maulana Malik Ibrahim 2010-2017, reviewer pada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Lintas Kementerian (Kementerian Agama, Ristekdikti, dan Keuangan) 2016-2018.

Di samping mengajar, aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah: diskusi, seminar dan penelitian. Kolumnis di berbagai media massa: Surya, Jawa Pos, Kompas dan beberapa majalah dan Jurnal kampus. Beberapa Penelitian yang pernah dilakukan antara lain: *Kompetensi Sosial Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim*, Malang Lemlit FITK UIN Malang, 2009, *Jihad dan Negara Islam Menurut Kelompok Muda di Kota Malang*, Lemlitbang UIN Malang, 2014, *Fenomena Majelis Zikir di Kota Malang*, Lemlit FITK UIN Malang 2015.

Beberapa buku yang telah diterbitkan antara lain: *Pendidikan Islam: Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, UIN Malang Press, 2010, *Pluralisme Agama: Pergumulan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, UIN Press, 2011, *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam*, Naila Pustaka Yogyakarta, 2015.